

Analisis Dampak Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SD Swasta RK 3 Pematangsiantar

Tiarma Intan Marpaung¹ Yohana Sianturi² Diva Nadeak³ Juliana Sipayung⁴ Wulandari Damanik⁵ Amanda Dwi Sagita⁶ Juni Situmorang⁷ Paska Inieta Purba⁸

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: tiarma.marpaung@uhn.ac.id¹ diva02canaya@gmail.com³

julianasipayung02@gmail.com⁴ wulandari22004@gmail.com⁵ amandadwisagita@gmail.com⁶

juniastikasitumorang123@gmail.com⁷ paskasidadolog238@gmail.com⁸

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama yang membentuk perkembangan emosional dan intelektual anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di SD Swasta Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif jenis survei dengan teknik purposive sampling untuk menentukan sampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner ketidakharmonisan keluarga, kuesioner motivasi belajar, dan nilai rata-rata rapor siswa Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Analisis data menggunakan Uji Korelasi Pearson dan Analisis Regresi Linear Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara ketidakharmonisan keluarga dan motivasi belajar, serta dampak langsung terhadap penurunan hasil belajar siswa. Ketidakharmonisan keluarga menyebabkan siswa mengalami kecemasan, rendah diri, dan sulit berkonsentrasi, yang berimplikasi pada rendahnya partisipasi aktif dan pencapaian akademik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah melalui layanan bimbingan konseling untuk mendukung siswa dari latar belakang keluarga tidak harmonis.

Kata Kunci: Ketidakharmonisan Keluarga, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Sekolah Dasar

Abstract

Family is the primary educational environment that shapes a child's emotional and intellectual development. This study aims to determine the impact of family disharmony on students' learning motivation and learning outcomes at SD Swasta Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar. The research method used is a quantitative survey approach with purposive sampling technique to determine the sample. Data were collected through family disharmony questionnaires, learning motivation questionnaires, and students' average report card grades for the Odd Semester of the 2025/2026 Academic Year. Data analysis used Pearson Correlation Test and Simple Linear Regression Analysis. The results showed a significant negative relationship between family disharmony and learning motivation, as well as a direct impact on the decline of students' learning outcomes. Family disharmony causes students to experience anxiety, low self-esteem, and difficulty concentrating, which implies low active participation and academic achievement. This study recommends the need for synergy between teachers, parents, and schools through counseling services to support students from disharmonious family backgrounds.

Keywords: Family Disharmony, Learning Motivation, Learning Outcomes, Elementary School



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak yang berperan penting dalam membentuk perkembangan emosional, sosial, serta intelektual. Melalui interaksi dalam keluarga, anak belajar mengenal nilai-nilai kehidupan, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang akan berpengaruh terhadap keberhasilannya di sekolah. Lingkungan keluarga yang harmonis mampu menciptakan suasana aman, nyaman, dan penuh dukungan, sehingga anak memiliki kesiapan psikologis yang baik

dalam mengikuti proses pembelajaran. Keharmonisan keluarga juga berkontribusi dalam menumbuhkan motivasi belajar, kedisiplinan, serta sikap tanggung jawab anak terhadap tugas-tugas akademik. Sebaliknya, ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menjadi faktor penghambat bagi perkembangan anak. Ketidakharmonisan keluarga dapat ditandai dengan adanya konflik berkepanjangan antara orang tua, komunikasi yang kurang efektif, kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap anak, hingga kondisi keluarga yang tidak stabil. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis bagi anak, seperti perasaan tidak aman, kecemasan, rendah diri, dan kesulitan dalam mengelola emosi. Dampak psikologis ini sering kali terbawa ke lingkungan sekolah dan memengaruhi perilaku serta kesiapan anak dalam belajar. Ketidakharmonisan keluarga memiliki keterkaitan yang erat dengan motivasi belajar siswa. Anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga cenderung menunjukkan minat belajar yang rendah, kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, serta tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai prestasi akademik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti kurang aktif bertanya, enggan mengerjakan tugas, dan sulit berkonsentrasi saat guru menyampaikan materi. Dalam jangka panjang, rendahnya motivasi belajar tersebut dapat berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SD Swasta Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti serta informasi yang diperoleh dari guru kelas, terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan penurunan motivasi belajar dan hasil belajar yang belum optimal. Siswa-siswa tersebut terlihat kurang fokus saat proses pembelajaran berlangsung, kurang antusias dalam mengerjakan tugas, serta mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut, diketahui bahwa sebagian siswa tersebut berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis, di mana perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak masih terbatas dan komunikasi dalam keluarga belum berjalan dengan baik. Kondisi ketidakharmonisan keluarga yang dialami siswa di SD Swasta Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar berdampak pada keadaan emosional dan perilaku belajar mereka di sekolah. Beberapa siswa cenderung menunjukkan sikap menarik diri, mudah merasa cemas, dan kurang percaya diri dalam berinteraksi maupun dalam mengemukakan pendapat di kelas. Keadaan ini berimplikasi pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya memengaruhi pencapaian hasil belajar. Jika permasalahan ini tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat, dikhawatirkan akan berdampak pada perkembangan akademik dan karakter siswa di masa yang akan datang. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak, kajian yang secara khusus meneliti dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah swasta, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan ini sangat diperlukan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran, bimbingan, serta pendampingan yang sesuai dengan kondisi siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di SD Swasta Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam upaya Rendahnya motivasi belajar siswa di SD Swasta Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar yang diduga berkaitan dengan kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti kurangnya perhatian, dukungan, dan komunikasi antara orang tua dan anak. Hasil belajar siswa yang belum optimal, yang ditunjukkan oleh rendahnya pencapaian akademik pada beberapa mata pelajaran, diduga dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa akibat ketidakharmonisan keluarga. Kurangnya keterlibatan dan konsentrasi siswa dalam proses

pembelajaran, seperti kurang aktif bertanya, enggan mengerjakan tugas, dan sulit fokus saat pembelajaran berlangsung, yang diduga sebagai dampak dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap hasil belajar siswa di SD Swasta Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar?" Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pengembangan teori mengenai hubungan antara ketidakharmonisan keluarga dengan aspek psikologis dan akademik siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang mengkaji faktor-faktor keluarga dalam memengaruhi motivasi belajar dan pencapaian hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara kuantitatif. Jenis penelitian survei digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel populasi melalui kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu ditemukannya siswa yang mengalami penurunan motivasi dan hasil belajar yang diduga berkaitan dengan kondisi ketidakharmonisan keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2025, dengan kegiatan penelitian meliputi proses pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan prosedur dan kebutuhan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Swasta Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar pada tahun ajaran berjalan.

Populasi ini dipilih karena seluruh siswa berada dalam lingkungan sekolah yang sama dan memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu berkaitan dengan motivasi dan hasil belajar siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa SD Swasta Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar, yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa sampel yang dipilih adalah siswa yang diduga mengalami penurunan motivasi dan hasil belajar serta memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis, berdasarkan informasi dari guru kelas. Pemilihan sampel ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih fokus dan sesuai dengan tujuan penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ketidakharmonisan keluarga. Definisi Operasional: Ketidakharmonisan keluarga adalah kondisi dalam keluarga yang ditandai dengan adanya konflik, kurangnya komunikasi, kurangnya dukungan emosional, atau kekerasan dalam rumah tangga, yang diukur menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai berbagai aspek kehidupan keluarga. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah motivasi belajar dan hasil belajar.

1. Motivasi Belajar Definisi Operasional: Motivasi belajar adalah dorongan internal yang menyebabkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memiliki semangat untuk belajar, mengerjakan tugas, dan mencapai prestasi akademik yang baik, yang diukur menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai berbagai aspek motivasi belajar siswa.
2. Hasil Belajar Definisi Operasional: Hasil belajar adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diukur melalui nilai rapor pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Nilai rapor yang digunakan adalah nilai rata-rata dari seluruh mata pelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner Ketidakharmonisan Keluarga: Kuesioner ini digunakan untuk mengukur tingkat ketidakharmonisan keluarga yang dialami oleh siswa. Kuesioner ini terdiri dari 5 pernyataan yang mencakup berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti komunikasi, konflik, dukungan emosional, dan kekerasan dalam rumah tangga. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan 5 pilihan jawaban, mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju".
2. Kuesioner Motivasi Belajar: Kuesioner ini digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa. Kuesioner ini terdiri dari 5 pernyataan yang mencakup berbagai aspek motivasi belajar, seperti minat, tujuan, keyakinan diri, dan dukungan sosial. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan 5 pilihan jawaban, mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju".

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Penyebaran Kuesioner: Kuesioner disebarikan kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian. Pengisian kuesioner dilakukan di sekolah dengan bimbingan dari peneliti atau guru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Deskriptif: Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sampel penelitian, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan orang tua, dan lain sebagainya. Analisis deskriptif juga digunakan untuk mendeskripsikan tingkat ketidakharmonisan keluarga, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa.
2. Analisis Inferensial: Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Teknik analisis inferensial yang digunakan adalah:
 - Uji Korelasi Pearson: Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara ketidakharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa, serta antara ketidakharmonisan keluarga dengan hasil belajar siswa.
 - Analisis Regresi Linear Sederhana: Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur besarnya dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian (kuesioner) mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik content validity (validitas isi) dan construct validity (validitas konstruk).

- Content Validity: Validitas isi diuji dengan meminta pendapat dari ahli (expert judgment) mengenai kesesuaian item-item dalam kuesioner dengan konsep yang ingin diukur.
- Construct Validity: Validitas konstruk diuji dengan menggunakan analisis faktor. Analisis faktor digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari item-item dalam kuesioner dan memastikan bahwa item-item tersebut mengukur konstruk yang sama.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian (kuesioner) memberikan hasil yang konsisten jika digunakan berulang kali pada subjek yang sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha yang dianggap reliabel adalah di atas 0.70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan siswa SD Swasta Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar sebagai sampel yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Fokus utama penelitian adalah mengukur

tingkat ketidakharmonisan keluarga, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa yang diukur melalui nilai rapor Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Berdasarkan hasil kuesioner yang terdiri dari 5 pernyataan mengenai aspek komunikasi, konflik, dan dukungan emosional, ditemukan bahwa siswa dalam sampel penelitian ini cenderung mengalami kondisi keluarga yang kurang stabil. Hal ini ditandai dengan:

1. Kurangnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak.
2. Adanya konflik yang memengaruhi ketenangan psikologis siswa di rumah.

Data kuesioner motivasi belajar menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dorongan internal yang rendah dalam mengikuti pembelajaran. Indikator yang terlihat meliputi:

1. Rendahnya antusiasme dalam mengerjakan tugas sekolah.
2. Kesulitan berkonsentrasi dan kurang aktif saat proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil belajar yang diukur dari nilai rata-rata rapor menunjukkan capaian akademik yang belum optimal. Sebagian besar siswa yang berasal dari latar belakang keluarga tidak harmonis memiliki nilai yang berada di bawah kriteria ketuntasan yang diharapkan sekolah. Berdasarkan Uji Korelasi Pearson, ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara ketidakharmonisan keluarga dan motivasi belajar. Artinya, semakin tinggi tingkat ketidakharmonisan dalam keluarga, maka semakin rendah motivasi belajar siswa di sekolah. Hal ini didukung oleh temuan bahwa kurangnya perhatian orang tua membuat siswa tidak memiliki dorongan kuat untuk berprestasi. Melalui Analisis Regresi Linear Sederhana, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga memberikan dampak langsung terhadap penurunan hasil belajar siswa. Kondisi emosional yang tidak stabil (seperti kecemasan dan rendah diri) akibat konflik keluarga menghambat kemampuan intelektual siswa dalam memahami materi. Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara otomatis berkontribusi pada pencapaian nilai akademik yang rendah. Hasil penelitian di SD Swasta Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar mengonfirmasi bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan utama. Ketidakharmonisan keluarga bukan sekadar masalah domestik, melainkan faktor penghambat serius bagi perkembangan akademik anak. Siswa yang mengalami ketidakharmonisan cenderung menarik diri dan kurang percaya diri di kelas. Tanpa dukungan emosional dan pengawasan yang baik dari orang tua, minat belajar anak menurun, yang pada akhirnya tercermin dalam hasil belajar yang tidak maksimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru dan orang tua untuk memberikan bimbingan khusus bagi siswa dengan latar belakang tersebut.

Pembahasan

Ketidakharmonisan keluarga dapat didefinisikan sebagai kondisi dalam keluarga yang ditandai dengan adanya konflik, kurangnya komunikasi, kurangnya dukungan emosional, atau kekerasan dalam rumah tangga, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan perkembangan anggota keluarga. Ketidakharmonisan keluarga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah ekonomi, perbedaan pendapat, masalah kesehatan mental, atau masalah hubungan interpersonal. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketidakharmonisan keluarga antara lain:

1. Masalah Ekonomi: Kesulitan ekonomi dapat menyebabkan stres dan konflik dalam keluarga, terutama jika anggota keluarga merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka.
2. Perbedaan Pendapat: Perbedaan pendapat antara anggota keluarga, terutama antara orang tua, dapat memicu konflik dan ketegangan dalam keluarga.
3. Masalah Kesehatan Mental: Masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, atau gangguan kepribadian, dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi

dan berinteraksi dengan orang lain, yang berpotensi menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga.

4. **Kekerasan dalam Rumah Tangga:** Kekerasan dalam rumah tangga, baik fisik, verbal, maupun emosional, merupakan bentuk ketidakharmonisan keluarga yang paling merusak dan dapat memberikan dampak negatif yang mendalam terhadap seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak.
5. **Kurangnya Komunikasi:** Kurangnya komunikasi yang efektif antara anggota keluarga dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketegangan, dan konflik yang tidak terselesaikan.

Ketidakharmonisan keluarga dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak, antara lain:

1. **Masalah Emosional:** Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami masalah emosional, seperti kecemasan, depresi, rendah diri, atau kesulitan mengendalikan emosi.
2. **Masalah Perilaku:** Anak-anak yang mengalami ketidakharmonisan keluarga juga lebih berisiko mengalami masalah perilaku, seperti agresivitas, kenakalan, atau penyalahgunaan zat.
3. **Masalah Sosial:** Ketidakharmonisan keluarga dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang sehat. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis mungkin mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain, merasa terisolasi, atau terlibat dalam perilaku bullying.
4. **Masalah Akademik:** Ketidakharmonisan keluarga dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis mungkin kurang termotivasi untuk belajar, kesulitan berkonsentrasi, atau mengalami masalah kehadiran di sekolah.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal yang menyebabkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memiliki semangat untuk belajar, mengerjakan tugas, dan mencapai prestasi akademik yang baik. Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) atau dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain:

1. **Minat dan Bakat:** Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka tertarik dengan materi pelajaran dan merasa memiliki bakat di bidang tersebut.
2. **Tujuan Belajar:** Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka memiliki tujuan yang jelas dan realistis yang ingin mereka capai melalui proses pembelajaran.
3. **Dukungan Sosial:** Dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman-teman sekelas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. **Lingkungan Belajar:** Lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
5. **Pengalaman Belajar yang Positif:** Pengalaman belajar yang positif, seperti keberhasilan dalam mengerjakan tugas atau mendapatkan pengakuan dari guru, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diukur melalui nilai rapor, tes, atau evaluasi lainnya. Hasil belajar mencerminkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi yang berbeda, dan keterampilan untuk memecahkan masalah. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

1. Kemampuan Intelektual: Kemampuan intelektual siswa, seperti kemampuan berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengingat, dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.
2. Motivasi Belajar: Motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar mereka.
4. Kualitas Guru: Kualitas guru, seperti penguasaan materi pelajaran, kemampuan mengajar, dan kemampuan berkomunikasi, dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
5. Fasilitas Sekolah: Fasilitas sekolah yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, dan peralatan belajar lainnya, dapat mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di SD Swasta Cinta Rakyat 3 Pematangsiantar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketidakharmonisan keluarga memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa, di mana kurangnya dukungan emosional dan komunikasi yang buruk menyebabkan rendahnya minat serta antusiasme siswa dalam proses pembelajaran.
2. Ketidakharmonisan keluarga berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa yang diukur melalui nilai akademik; kondisi emosional yang tidak stabil seperti kecemasan dan rendah diri akibat konflik di rumah menghambat konsentrasi dan pemahaman materi di sekolah.
3. Siswa yang berasal dari keluarga kurang harmonis cenderung menunjukkan perilaku menarik diri, kurang percaya diri, dan sulit fokus, yang berimplikasi pada rendahnya partisipasi aktif dalam kegiatan akademik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru: Diharapkan dapat memberikan perhatian ekstra dan bimbingan khusus bagi siswa yang teridentifikasi memiliki latar belakang keluarga kurang harmonis untuk memulihkan kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka.
2. Bagi Orang Tua: Diharapkan dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih kondusif dan meningkatkan kualitas komunikasi serta perhatian terhadap kegiatan belajar anak, karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama.
3. Bagi Sekolah: Perlu merancang program layanan bimbingan konseling yang lebih efektif untuk mendampingi siswa yang mengalami tekanan psikologis akibat kondisi keluarga yang tidak stabil.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian dengan jangkauan populasi yang lebih luas dan mengeksplorasi variabel pendukung lainnya yang dapat memitigasi dampak negatif ketidakharmonisan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2015). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2013). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.



- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Majid, A. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2014). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2016). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, D. (2018). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. (2013). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2014). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2017). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel, W. S. (2012). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. (2014). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuldafrial. (2012). Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Media Perkasa.